

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris ‘communication’, dan bahasa Latin *communicatus*. Perkataan ini bersumber pada kata *communis*, dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau menjadi milik bersama yaitu suatu usaha untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang bertatap muka secara langsung dan kedua orang tersebut saling merespon langsung baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti halnya antara dua sahabat, guru dan murid, suami dan istri, dan sebagainya (Mulyana, 2005:73).

Selain itu komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi ataupun membujuk orang lain, karena dengan menggunakan kelima alat indera, maka akan lebih mudah dalam membujuk atau menyampaikan pesan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat berarti pemenuhan kebutuhan sosial melalui komunikasi yang efektif sehingga individu mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Oleh sebab itu perlu disadari bahwa seseorang agar dapat berkomunikasi dengan baik, maka memerlukan sebuah ketrampilan dalam berkomunikasi.

Komunikasi antar pribadi menekankan pada penggunaan data atau analisis psikologis dalam komunikasi. Hal ini berarti, dua orang yang saling berkomunikasi belum tentu merupakan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi terjadi jika mereka yang

saling berkomunikasi memanfaatkan data psikologis dalam interaksi mereka. Data psikologis memandang setiap individu memiliki karakteristik khusus yang unik dan berbeda atau tidak sama persis antara setiap orangnya. Stereotipi yang menggeneralisir orang berdasarkan latar budaya dan sosial cenderung diabaikan meskipun tidak mungkin dihilangkan sama sekali. Untuk sampai pada tingkat komunikasi seperti ini, setiap pasangan melalui tahapan dan proses yang bersifat unik.

Suatu hubungan antar pribadi yang terjadi berkembang dari tahapan interaksi yang dilalui oleh pihak-pihak yang saling berinteraksi. Kenapa membagi tahapan ini menjadi dua proses, yaitu proses menjadi dekat/intim dan proses berpisah, dimana masing-masing proses ini melalui beberapa tahapan lagi. Tahapan proses menjadi dekat/intim (*intimate relationship*) adalah tahap memulai (*initiating*), tahap mencoba atau menyelidiki (*experimenting*), tahap menguatkan (*intensifying*), tahap penyatuan (*integrating*) dan tahap mengadakan ikatan (*bonding*). Sedangkan proses berpisah melalui tahap perbedaan (*differentiating*), tahap membatasi (*circumscribing*), tahap mandeg (*stagnating*), tahap menghindar (*avoiding*) dan tahap berakhir (*terminating*).

Tidak semua pasangan melewati tahapan-tahapan yang digagas oleh Knapp ini secara berurutan. Misalnya saja tahapan ikatan (*bonding*) bisa saja terjadi sebelum keempat tahapan sebelumnya terpenuhi. Jadi, tidak semua pasangan membuat ikatan hubungan mereka dalam suatu pernikahan resmi harus setelah terjadinya tahap memulai, mencoba/menyelidiki, menguatkan, dan penyatuan. Pada kondisi-kondisi tertentu justru tahap ikatanlah yang menjadi pembuka jalan bagi tahapan-tahapan sebelumnya.

Pada awalnya, setiap orang yang berkomunikasi satu sama lain memandang pihak lain sebagai orang yang asing. Diantara mereka tidak saling mengetahui, saling mengenali dan memahami. Oleh karena itu akan muncul ketidakpastian. Ketidakpastian yang terjadi pada awal suatu interaksi antara dua orang adalah sebuah keniscayaan. Ketidakpastian ini

merupakan sesuatu yang tidak nyaman bagi siapa saja. Kita tidak pasti bagaimana tanggapan mitra komunikasi kita terhadap diri kita, bagaimana perilaku mereka ketika merespon pesan kita dan kita juga tidak tahu bagaimana situasi setelah komunikasi terjadi.

Berger berpendapat bahwa orang mengalami situasi yang sulit dengan ketidakpastian, padahal mereka berkeinginan untuk dapat memprediksikan perilaku orang lain. Oleh karena itu mereka termotivasi untuk mencari informasi. Ketika kita bertemu dengan orang yang pada awalnya asing, kita memiliki keinginan yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara mencari informasi tentang mitra komunikasi kita. Menurut Berger, usaha kita dalam bentuk pengurangan ketidakpastian ini merupakan suatu dimensi utama dalam membangun suatu hubungan (Gudykunst, Ting-Toomey, 1988:103).

Komunikasi antar pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku Supraktiknya yang berjudul Komunikasi Antar pribadi, Johnson menjelaskan peranan dalam komunikasi antar pribadi untuk mencapai kebahagiaan dalam sebuah hubungan. Peranan tersebut antara lain:

pertama, Komunikasi antar pribadi merupakan perkembangan intelektual dan sosial, yang dimana perkembangan tersebut terjadi semenjak masih dini sampai dewasa tergantung bagaimana seseorang mengikuti pola kehidupan seseorang yang semakin lama semakin meluas.

Kedua, Identitas atau jati diri seseorang terbentuk melalui komunikasi terhadap orang lain. Bahwa dalam berkomunikasi secara tidak sadar kita akan tahu pandangan orang lain terhadap diri kita. Dengan itu kita akan menemukan jati diri kita sendiri berkat komunikasi kepada orang lain.

Ketiga, Dalam memahami realita disekeliling kita serta menguji kebenarannya, maka perlu membandingkan asumsi orang-orang tentang realita yang ada. Dan perbandingan tersebut didapat dari sebuah komunikasi antarpribadi terhadap orang lain.

Keempat, Kesehatan mental juga dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi atau hubungan antarpribadi terhadap orang lain. Jika dalam hubungan terdapat masalah maka kita akan merasa menderita. Supaya kita merasa bahagia maka kita memerlukan konfirmasi dari orang lain yang berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita sehat dan normal. Semua itu hanya didapat melalui komunikasi antarpribadi. (Supratiknya,1994:57) Liliweri berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi yang terdapat didalam ide-ide atau perasaan yang bersifat formal dan informal namun lebih sering informal, spontan, terbuka.

Setiap proses dan perkembangan dalam interaksi tidaklah lepas dari berbagai konflik yang muncul dan timbul di dalam proses itu. Konflik tidaklah selalu berarti negatif, namun demikian, konflik seringkali menguras energi, menjadikan seseorang lebih bijak dan kreatif di dalam kehidupannya. Hocker dan Wilmot berpendapat bahwa konflik merupakan aktifitas manusia yang seringkali terjadi. Konflik seringkali dipandang sebagai sesuatu yang abnormal, destruktif, patologis, atau berhubungan dengan perang batin. Perspektif yang lebih konstruktif mendefinisikan konflik sebagai peristiwa normal yang seringkali dialami oleh manusia dan terjadi dalam setiap interaksi mereka. Konflik memberikan peluang untuk hal yang membahayakan atau sebaliknya, dapat membantu ke arah perkembangan yang lebih baik. Ia seringkali ditunjukkan secara spontan oleh setiap orang dalam percakapan dan diskusinya sehari-hari. Konflik muncul dalam berbagai bentuk ekspresinya. Konflik sesungguhnya dapat dikelola melalui komunikasi.

Semua konflik sesungguhnya dapat diekspresikan melalui komunikasi, ekspresi dari perjuangan merupakan salah satu elemen dari definisi konflik. Pada konflik interpersonal, isunya lebih menyangkut penghargaan diri (*self-esteem*) dan kekuasaan (*power*). Konflik yang destruktif mengantarkan peserta konflik pada kondisi yang tidak nyaman dengan hasil yang diperolehnya, semacam perasaan kehilangan sesuatu. Sebaliknya, konflik yang

produktif, memberikan perasaan nyaman dan mereka yang berkonflik merasa memperoleh sesuatu dari konflik itu. Masalahnya teratasi dan hubungan diantara mereka menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Konflik produktif terjadi ketika elemen konflik dapat mengubah atau mengembangkan situasi kerjasama (kolaboratif) dan menghindari cara pandang menang-kalah ketika hal itu terjadi. Melalui komunikasi yang konstruktif, konflik yang produktif dapat diwujudkan. Sebagian pandangan pakar Islam juga memandang konflik sebagai sesuatu yang bisa meningkatkan kualitas hubungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Utomo (2009:134)

Konflik yang ada dalam pergaulan sosial dan kehidupan keluarga bagaikan garam yang menjadikan masakan lezat dalam kadarnya yang proporsional dan merupakan garam bagi bahtera rumah tangga yang membantu pelayaran kapal mengarungi samudera menuju cita-cita keluarga yang bahagia. Konflik tidak selalu negatif dan yang membuat konflik berdampak negatif adalah cara menyikapi dan memahaminya.

Oleh karena itu, manajemen konflik yang baik dalam rumah tangga menjadi sesuatu yang diperlukan. Utomo (2009:134) juga menegaskan bahwa manajemen konflik dimaksudkan untuk menjadikan variabel konflik menjadi kontrol dan bahan evaluasi, mencari cara untuk menekan ketegangan, meredam letupan maupun ledakan dan menghindari sebab-sebab pemicunya. Cara penanganan konflik yang timbul adalah dengan memprioritaskan keutuhan dan persatuan demi maslahat dan kebaikan yang lebih luas dan panjang serta mengingat kebaikan yang ada (QS. Al- Baqarah:237). Di samping itu berusaha membangun sistem dan budaya komunikasi keluarga yang baik, lancar dan terbuka agar hubungan selalu harmonis

Selain itu komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi ataupun membujuk orang lain, karena dengan menggunakan kelima alat indera, maka akan lebih mudah dalam membujuk atau menyampaikan pesan kepada komunikan. Sebagai komunikasi

yang sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat berarti pemenuhan kebutuhan sosial melalui komunikasi yang efektif sehingga individu mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Oleh sebab itu perlu disadari bahwa seseorang agar dapat berkomunikasi dengan baik, maka memerlukan sebuah keterampilan dalam berkomunikasi.

Menurut Devito, bahwa komunikasi interpersonal terjadi di antara dua orang atau sekelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Devito, 1997:231). Komunikasi jenis ini merupakan komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap seseorang, karena arus balik bersifat langsung dan komunikator biasanya mengetahui tanggapan komunikan sewaktu komunikasi itu dilakukan.

Menurut Jalaludin Rahmat komunikasi interpersonal memiliki tiga faktor agar menumbuhkan hubungan interpersonal berjalan dengan baik. Beberapa faktor tersebut adalah :

- a) Percaya, jika seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka seseorang tersebut pasti akan lebih mudah membuka dirinya terhadap orang lain.
- b) Sikap suportif, sikap suportif adalah mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif jika ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapi dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.
- c) Sikap terbuka, kemampuan menilai secara obyektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dll (Rakhmat, 1985:99).

Dalam komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri diperlukan keterbukaan diri agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif, sehingga jika pasangan tersebut mempunyai masalah akan dapat terselesaikan dan hubungan mereka akan terjaga dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika pasangan suami istri lebih memilih saling tertutup maka hubungannya tidak akan bertahan karena diantara mereka tidak ada kesediaan memberikan informasi tentang apa yang dialami pada dirinya, tidak ada keinginan untuk mengetahui apa yang sedang dialami setiap pasangannya sehingga tidak ada penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi karena adanya ketertutupan dalam hubungan dan mengakibatkan suatu hubungan tersebut tidak dapat bertahan.

Didalam hubungan suami istri pasti tidak selalu berjalan dengan apa yang diharapkan, terkadang akan mengalami beberapa konflik yang terjadi diluar dugaan. Sebuah konflik akan mudah terselesaikan jika suatu hubungan selalu dihadapi dengan kepala dingin, saling pengertian antara suami istri dan tanpa harus meluapkan emosi sesaat.

Ketika kesulitan dapat diselesaikan secara konstruktif maka pernikahan lebih mungkin untuk bertahan, tetapi jika ketika permasalahan menjadilebih buruk dan berakibat adanya interaksi yang buruk pula, sehingga kemungkinan pernikahan akan gagal.

Pasangan suami istri yang menikah pada usia dini didalam hubungannya tersebut pasti terjadi banyak sekali konflik dalam rumah tangga. Entah dilihat dari segi tingkah laku, cara pandang maupun pola berpikirnya. Karena setiap individu pasti mempunyai perbedaan dengan individu yang lainnya meskipun sudah menjadi suami istri. Oleh karena itu setiap hubungan suami istri selalu diharapkan adanya komunikasi yang lebih mendasar agar terhindar dari konflik.

Sebenarnya berbagai konflik dalam rumah tangga kadang-kadang menjadi suatu yang indah dan bermanfaat apabila kita mampu dalam mengelolanya. Bahkan ada pula konflik yang terjadinya bersumber dari kesalahan dalam mengekspresikan cinta kekasihnya.

Manakala konflik berakhir, suasana keharmonisan suami istri justru semakin terjalin mesra. Namun, tidak kurang pula banyak konflik rumah tangga yang mengancam keutuhan keluarga. Banyak konflik yang berubah menjadi prahara rumah tangga. Konflik tersebut bukannya menjadi bumbu penyedap tapi berubah menjadi racun yang mematikan. Berawal dari sebuah perselisihan kecil, jika tidak diatasi dengan cermat dan bijak, konflik ini bisa terus membesar dan membesar, hingga akhirnya mengancam keutuhan rumah tangga. Perlu dilakukan upaya agar konflik seperti ini menghancurkan keutuhan rumah tangga.

Pasangan suami istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka saat mereka tidur atau diakhir pekan. Kadang kala untuk sarapan pagi atau makan malam bersama pun terlewatkan begitu saja. Kurang atau tidak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini seringkali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. Akhirnya, ketika bertemu bukannya mencurahkan kasih sayang, namun malah timbul pertengkaran.

Selanjutnya, diperlukan cara-cara untuk mengelola konflik, ada yang produktif dan ada yang tidak produktif. Manajemen konflik tidak produktif tampak apabila konflik yang terjadi pada suatu hubungan individu justru makin membesar, menjadi lebih buruk, dan tidak terselesaikan, bahkan diakhiri dengan putusannya hubungan. Manajemen konflik produktif digunakan dalam rangka untuk mempertahankan hubungan, dimana salah satu pihak mencoba untuk berkomunikasi secara lebih baik, mengurangi tuntutan-tuntutannya, dan mengintegrasikan kepentingannya dengan seluruh anggota keluarga pasangan dan orang lain (Devito, 1997).

Berdasarkan berbagai fakta di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENIKAH DI USIA DINI**” ini. Bedanya dengan penelitian sebelumnya yang

berhubungan tentang konflik adalah penelitian ini lebih menitik beratkan terhadap bagaimana strategi manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menikah di usia dini. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana seorang keluarga yang melakukan pernikahan dini mengatasi suatu permasalahan dalam kehidupan berkeluarga. Karena peneliti ingin mengetahui berbagai strategi manajemen yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dini dengan kemampuan menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan bahwa ” Bagaimana strategi manajemen konflik dalam pasangan suami istri yang menikah diusia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana strategi manajemen konflik pasangan suami istri yang menikah di usia dini ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan strategi manajemen konflik pasangan suami istri yang menikah di usia dini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pasangan suami istri tentang strategi manajemen konflik yang tepat untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga pada pasangan suami istri yang menikah pada usia dini.
2. Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya pada masyarakat umum tentang strategi manajemen konflik pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.